

**KONJUNGI DALAM TEKS PIDATO PERSUASIF KARYA PESERTA
DIDIK KELAS IX DI MTsN 1 PESAWARAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

**CHAIRUNNISA PRATAMI
NPM 1913041050**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KONJUNGSI DALAM TEKS PIDATO PERSUASIF KARYA PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTsN 1 PESAWARAN TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

CHAIRUNNISA PRATAMI

Masalah dalam penelitian ini adalah konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023. Data penelitian ini adalah konjungsi. Bentuk konjungsi yang dianalisis meliputi konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Teks pidato persuasif yang diteliti diambil dari satu kelas dengan jumlah 40 peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik tes. Setelah data terkumpul, data diidentifikasi sesuai jenis konjungsi. Kemudian, dianalisis ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan konjungsinya.

Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya keempat jenis konjungsi yang menjadi indikator penelitian. *Pertama*, konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang paling banyak digunakan peserta didik untuk menghubungkan kata atau frasa dalam membuat teks pidato persuasif yang mampu memengaruhi, meyakinkan, dan membujuk pembaca. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan pada teks pidato persuasif disebabkan oleh kekeliruan peserta didik dalam menempatkan konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *padahal* di awal kalimat. *Kedua*, konjungsi subordinatif merupakan konjungsi dengan jumlah penggunaan terbanyak kedua. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik menggunakan bentuk-bentuk konjungsi subordinatif seperti *jika*, *agar*, *karena*, *dengan*, *bahwa*, dan lainnya sebagai penghubung antarklausa. Namun, masih banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak dibutuhkan atau penggunaannya membuat kalimat menjadi tidak efektif. *Ketiga*, konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang paling sedikit digunakan peserta didik. Bentuk konjungsi korelatif yang digunakan peserta didik adalah *bukan hanya ...*, *melainkan juga ...*. Hasil

penelitian menunjukkan peserta didik belum familier atau belum mengetahui bagaimana bentuk, fungsi, dan penempatan konjungsi korelatif. *Keempat*, konjungsi antarkalimat yang digunakan peserta didik sudah sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai penghubung kalimat. Oleh karena itu, konjungsi diletakkan di awal kalimat.

Kata Kunci: konjungsi, teks pidato persuasif, peserta didik

**KONJUNGI DALAM TEKS PIDATO PERSUASIF KARYA PESERTA
DIDIK KELAS IX DI MTsN 1 PESAWARAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh
Chairunnisa Pratami**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KONJUNSI DALAM TEKS PIDATO
PERSUASIF KARYA PESERTA DIDIK KELAS
IX DI MTsN 1 PESAWARAN TAHUN AJARAN
2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Chairunnisa Pratami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041050**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

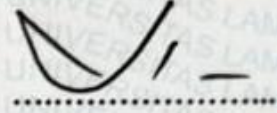
A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Sumarti", written over a light blue background.

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

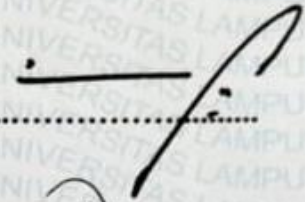
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

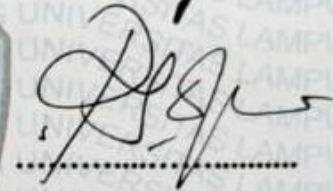
Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1913041050
Nama : Chairunnisa Pratami
Judul Skripsi : Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 14 April 2023



Chairunnisa Pratami
NPM 1913041050

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada 25 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Saronto dan Ibu Lili Nasiha. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 2006 di TK Islam Alina. Penulis melanjutkan pendidikan di MI Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2007 hingga 2013. Kemudian, penulis melanjutkan studi di MTsN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Penulis menempuh jenjang pendidikan menengah atas di SMAN 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTsN 1 Pesawaran dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

MOTO

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"... (Sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah ..."
(Q.S. Al-Kahfi: 39)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”
(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih kepada:

1. Orang tuaku, Ibu Lili Nasiha dan Bapak Saronto yang telah membesarkan, mengasihi, mendoakan, dan mendukung setiap langkah perjalanan hidupku.
2. Adikku tersayang, Sulthon Abdul Hakim yang selalu mendoakan dan memberi semangat terhadap setiap hal baik yang kulakukan.
3. Keluarga besar Mbah K.H. Abdul Fattah dan keluarga besar Mbah Rustam Aji yang menaruh harapan besar kepadaku untuk tumbuh menjadi anak yang tangguh.
4. Bapak/Ibu guru dan dosen yang selalu mendidikku, memberiku ilmu pengetahuan, dan nasihat kehidupan yang sangat berarti untukku.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023”. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Semoga keluarga, sahabat, serta para pengikutnya mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan penuh, nasihat, arahan, serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan penuh, nasihat, arahan, serta saran selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus penguji utama skripsi yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
8. Gamferi, M.Pd., selaku kepala MTsN 1 Pesawaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pendidik dan peserta didik di MTsN 1 Pesawaran yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Orang tuaku tercinta, Ibu Lili Nasiha dan Bapak Saronto yang selalu menuntunku, menyemangatiku, dan mendoakanku untuk belajar sepanjang hayat.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu berjuang bersama menikmati perkuliahan yang sangat luar biasa ini.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan yang diberikan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, 14 April 2023

Chairunnisa Pratami
NPM 1913041050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konjungsi.....	6
2.2 Ciri-Ciri Konjungsi	7
2.3 Jenis Konjungsi.....	8
2.3.1 Konjungsi Koordinatif.....	9
2.3.2 Konjungsi Subordinatif.....	14
2.3.3 Konjungsi Korelatif.....	24
2.3.4 Konjungsi Antarkalimat.....	25
2.4 Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013.....	31
2.5 Teks Pidato Persuasif	32
2.5.1 Pengertian Teks Pidato Persuasif.....	32
2.5.2 Ciri-Ciri Teks Pidato Persuasif.....	33
2.5.3 Struktur Teks Pidato Persuasif.....	33
2.5.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Pidato Persuasif.....	34

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.5 Instrumen Penelitian.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Konjungsi Koordinatif dalam Teks Pidato Persuasif pada Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023..	50
4.2.2 Konjungsi Subordinatif dalam Teks Pidato Persuasif pada Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023...	56
4.2.3 Konjungsi Korelatif dalam Teks Pidato Persuasif pada Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023...	68
4.2.4 Konjungsi Antarkalimat dalam Teks Pidato Persuasif pada Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023...	69
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Instrumen Analisis Data	39
3.2 Indikator Penelitian Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif	40
4.1 Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Penelitian Pendahuluan.....	83
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian.....	85
Lampiran 4 Teks Pidato Persuasif Peserta Didik.....	86
Lampiran 5 Korpus Data Konjungsi Koordinatif dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.....	91
Lampiran 6 Korpus Data Konjungsi Subordinatif dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.....	135
Lampiran 7 Korpus Data Konjungsi Korelatif dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.....	178
Lampiran 8 Korpus Data Konjungsi Antarkalimat dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.....	181

DAFTAR SINGKATAN

- KK : Konjungsi Koordinatif
KS : Konjungsi Subordinatif
KKO : Konjungsi Korelatif
KAK : Konjungsi Antarkalimat
SD : Sumber Data
P : Paragraf
K : Kalimat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konjungsi merupakan salah satu unsur penting dalam penyusunan berbagai teks. Tanpa adanya konjungsi, teks akan sulit dipahami karena informasi yang disajikan menjadi rumpang. Konjungsi menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat atau antarkalimat sehingga menghasilkan teks yang padu. Ketepatan penggunaan konjungsi dapat memudahkan seseorang menangkap makna sebuah teks (Tara dan Adawiya, 2019).

Pengetahuan penggunaan konjungsi perlu dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik karena konjungsi digunakan dalam setiap teks. Selain itu, pemahaman penggunaan konjungsi yang benar berdampak positif terhadap keefektifan berbahasa peserta didik. Pendidik juga harus menguasai penggunaan konjungsi dengan benar, sebab pengajaran konjungsi diperlukan untuk menambah wawasan kebahasaan peserta didik (Ningrum, dkk., 2021). Peserta didik akan mudah memahami konjungsi yang tepat guna, jika pendidik paham dan mampu menjelaskan bentuk, fungsi, serta penempatan konjungsi yang benar kepada peserta didik. Kecakapan pendidik dalam mentransfer materi ajar memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Dhari, dkk., 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi keterampilan berbahasa berbasis genre untuk berbagai tujuan komunikasi dalam konteks penggunaan bahasa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, maupun ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya (Agustina, 2017). Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir struktur khas teks tertentu.

Fenomena kebahasaan dalam pembelajaran bahasa penting diteliti untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Ketika melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di MTsN 1 Pesawaran, peneliti mengamati sebagian besar peserta didik mampu menguasai berbagai jenis teks yang dipelajari. Penguasaan materi tersebut terwujud dengan tercapainya tujuan pembelajaran seperti peserta didik mampu menjelaskan hakikat teks, menelaah teks, serta mampu menyusun teks yang dipelajari. Namun, sebagian peserta didik masih sering keliru dalam menggunakan konjungsi sebagai salah satu aspek kebahasaan yang selalu ada dalam setiap teks. Contoh temuan penggunaan konjungsi dalam karangan peserta didik sebagai berikut.

- (1) Makanan yang sehat *dan* bersih dapat dilihat dari kemasannya.
- (2) Merokok bisa menyebabkan kematian. *Tetapi* masih banyak orang yang merokok.

Penggunaan konjungsi pada kalimat (1) merupakan penggunaan konjungsi yang tepat. Konjungsi yang digunakan pada kalimat (1) adalah konjungsi koordinatif *dan* yang menyatakan makna penjumlahan dua kata berkategori adjektiva. Kata berkategori adjektiva yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut ialah *sehat* dan *bersih*. Berbeda dengan kalimat (1), kalimat (2) merupakan penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Konjungsi yang digunakan pada kalimat (2) adalah konjungsi koordinatif *tetapi* yang menyatakan makna pertentangan. Konjungsi *tetapi* tidak tepat digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, konjungsi yang seharusnya digunakan pada kalimat (2) adalah konjungsi antarkalimat *namun*. Konjungsi *namun* sebagai penghubung dua kalimat tersebut menunjukkan pertentangan antara menunjukkan pertentangan antara kenyataan merokok dapat menyebabkan kematian dengan kenyataan masih banyak orang yang merokok. Berikut penyusunan kalimat (2) yang benar.

- (3) Merokok bisa menyebabkan kematian. *Namun*, masih banyak orang yang merokok.

Penelitian konjungsi pernah dilakukan oleh Louis (2017), Putri (2019), Afifah (2019), Bani dan Ndun (2021), dan Shinta, dkk. (2022). Louis (2017) mengkaji konjungsi pada karangan narasi peserta didik di SMA Gama Yogyakarta. Putri (2019) mengkaji konjungsi koordinatif kausal dan temporal pada teks berita. Afifah (2019) mengkaji kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pada teks berita

peserta didik SMP IT Ash Shiddiqiyah. Bani dan Ndun (2021) mengkaji konjungsi antarkalimat pada paragraf peserta didik SLTA Negeri 6 Kupang. Shinta, dkk. (2022) mengkaji konjungsi subordinatif dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu mengkaji konjungsi. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang melandasi penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, peneliti tidak hanya mengkaji satu jenis konjungsi, tetapi juga empat jenis konjungsi. Jenis konjungsi yang diteliti merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* karangan Moeliono, dkk. tahun 2017 yakni meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. *Kedua*, pengkajian konjungsi dilakukan pada teks pidato persuasif peserta didik kelas IX dengan merujuk KD 3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca dan KD 4.4 Menyajikan gagasan, pikiran, arahan, atau pesan dalam teks pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan mengkaji penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat. Selain itu, peneliti memberi penjelasan perbaikan terkait penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini adalah “Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif Karya Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023”. Peneliti memilih MTsN 1 Pesawaran sebagai lokus penelitian karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti saat melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), pengkajian konjungsi pada peserta didik penting dilakukan. Peneliti hanya berposisi sebagai observer pada penelitian ini. Peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian selama penelitian berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian kebahasaan khususnya tentang konjungsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik maupun peserta didik.

a. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pendidik untuk mengajarkan konjungsi yang benar kepada peserta didik

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan konjungsi yang benar sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pengoptimalan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian dalam bidang bahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023. Teks pidato persuasif yang diteliti diambil dari satu kelas dengan jumlah peserta didik 40 orang.
2. Data penelitian ini adalah konjungsi. Jenis konjungsi yang diteliti merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* karangan Moeliono, dkk. tahun 2017 yakni meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Selain itu, konjungsi yang diteliti tidak hanya penggunaan konjungsi yang tepat, tetapi juga konjungsi yang tidak tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan satuan-satuan linguistik. Konjungsi memiliki fungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dengan cara menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara ataupun tidak setara (Kridalaksana, dkk., 1985). Konjungsi digunakan untuk menghubungkan entitas-entitas kebahasaan di dalam sebuah kalimat atau antarkalimat (Kunjana, dalam Akhlakulkharomah, 2014). Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Chaer, 2015).

Konjungsi atau kata hubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang tidak setara (Moeliono, dkk., 2017). Proses penghubungan satuan-satuan bahasa dengan menggunakan konjungsi menimbulkan makna gramatikal tersendiri (Rastuti, 2018). Makna gramatikal tersebut dapat menyatakan hubungan sebab, akibat, tujuan, syarat, pemilihan, perbandingan, dan lain sebagainya. Konjungsi menjadi kata penghubung yang pasti menghubungkan satuan bahasa yang setara atau tidak setara. Konjungsi yang setara menghubungkan satuan-satuan bahasa yang setara. Sebaliknya, konjungsi yang tidak setara menghubungkan satuan-satuan bahasa yang tidak setara pula. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Santri *dan* santriwati bergotong royong membersihkan masjid.
- (2) Paman melanjutkan perjalanan pulang *sehabis* kami makan malam bersama.

Pada kalimat (1) terdapat penggunaan konjungsi setara yang menghubungkan kata dengan kata. Konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menghubungkan kata *santri* dan *santriwati*. Kesetaraan ditunjukkan dengan menghubungkan dua kata berkategori nomina. Berbeda dengan kalimat (2) yang terdapat penggunaan konjungsi tidak setara yang menghubungkan klausa dengan klausa. Ketidaksetaraan ditunjukkan

dengan penggunaan konjungsi sehabis yang menghubungkan dua klausa dengan fungsi sintaksis yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli terkait konjungsi, peneliti merujuk teori pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)* karangan Moeliono, dkk. Dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata tugas dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi utama menghubungkan satuan-satuan linguistik, baik yang setara maupun yang tidak setara.

2.2 Ciri-Ciri Konjungsi

Konjungsi merupakan kata tugas yang jumlahnya terbatas, tetapi frekuensi penggunaannya sangat tinggi. Konjungsi memiliki ciri pembeda dari kata tugas lainnya. Menurut Arma (2016) ciri-ciri konjungsi ialah sebagai berikut.

1. Konjungsi Tidak dapat Bergabung dengan Afiks

Konjungsi tidak dapat dibubuhkan afiks, misalnya prefiks {meN-}, infiks {-el-}, sufiks {-i}, dan konfiks {ber-/-an}. Perhatikan contoh berikut.

- (3) Ibu minum obat rutin *supaya* lekas sehat.
- (4) Ibu minum obat rutin *menyupaya* lekas sehat.

Kalimat (3) merupakan contoh penggunaan konjungsi yang tepat. Kalimat (3) menunjukkan bahwa konjungsi *supaya* berdiri sendiri sebagai sebuah kata yang tidak dapat dibubuhkan imbuhan apa pun. Pada kalimat (4) konjungsi *supaya* dibubuhkan dengan prefiks {meN-} menjadi *menyupaya*. Walaupun penulisannya telah mengikuti kaidah prefiksasi berupa peluluhan fonem /s/ dengan bunyi nasal prefiks itu. Jika konjungsi bergabung dengan afiks, bentuk penggunaannya tetap tidak berterima.

2. Konjungsi Tidak Mengandung Makna Leksikal

Konjungsi tidak mengandung makna leksikal, tetapi mengandung makna gramatikal. Makna leksikal dipunyai unsur-unsur suatu bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2008). Berbeda dengan makna

gramatikal yang terbentuk dari hubungan unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Perhatikan contoh berikut.

(5) Silakan diam *atau* keluar dari ruangan ini!

Pada kalimat (5), makna pemilihan konjungsi *atau* muncul setelah dirangkai dengan dua buah kata berkategori verba yakni kata *diam* dan *keluar*. Konjungsi *atau* tidak bermakna secara lepas oleh kata itu jika tidak dikaitkan dengan kata *diam* dan *keluar* pada kalimat tersebut.

3. Konjungsi Bersifat Statis

Konjungsi bersifat tetap atau tidak dapat berubah-ubah karena jumlahnya tidak dapat bertambah ataupun berkurang. Walaupun jumlah konjungsi terbatas, frekuensi penggunaan konjungsi begitu tinggi dalam menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, hingga paragraf dengan paragraf. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia sangat aktif.

2.3 Jenis Konjungsi

Para ahli mengklasifikasi jenis konjungsi dengan kriteria atau ketentuan berbeda-beda. Walaupun dasar pengklasifikasian konjungsi tidak sama. Namun, secara umum menjelaskan bentuk dan fungsi konjungsi yang sama. Kridalaksana, dkk. (1985) mengklasifikasikan konjungsi berdasarkan posisinya, yakni terdiri atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi ekstrakalimat terbagi lagi atas (1) *konjungsi intratekstual*, konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf; dan (2) *konjungsi ekstratekstual*, konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Widjono (dalam Badrudin, 2018) membagi konjungsi dengan istilah perangkai intrakalimat dan perangkai antarkalimat berdasarkan kedudukannya dalam kalimat. Perangkai intrakalimat berfungsi menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat, sedangkan perangkai antarkalimat menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang

lain. Menurut Chaer (2015) jenis konjungsi ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Moeliono, dkk. (2017) mengelompokkan jenis konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Pengklasifikasian jenis konjungsi oleh Moeliono, dkk. menjadi rujukan utama pada penelitian ini.

2.3.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting atau memiliki status sintaksis yang sama seperti dinyatakan di atasnya (Moeliono, dkk., 2017). Satuan-satuan bahasa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif mempunyai kedudukan yang sama karena satuan bahasa yang satu bukan bagian satuan bahasa yang lain. Sejalan dengan pendapat Chaer (2015) bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen dengan kedudukan sederajat. Jika satuan bahasa itu berupa klausa, maka klausa-klausa itu merupakan klausa utama.

Konjungsi koordinatif diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan penanda hubungan makna sebagai berikut.

1. Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Penambahan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan makna gramatikal penambahan digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, atau klausa yang memiliki kedudukan setara. Konjungsi koordinatif ini menyatakan makna penambahan. Anggota konjungsi ini adalah *dan*. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Banyak wisatawan berkunjung *dan* bercengkerama dengan warga Desa Panglipuran.
- (7) Bakpia pathuk mempunyai tekstur kulit lebih tipis *dan* lebih renyah.
- (8) Petugas damkar gerak cepat padamkan jago merah *dan* mengevakuasi pengunjung yang masih berada di dalam gedung.

Pada kalimat (6) konjungsi *dan* menghubungkan kata *berkunjung* dengan kata *bercengkerama*; pada kalimat (7) konjungsi *dan* menghubungkan *lebih tipis* dengan frasa *lebih renyah*; sedangkan pada kalimat (8) konjungsi *dan* menghubungkan klausa *Petugas damkar gerak cepat padamkan jago merah* dengan klausa *Petugas damkar mengevakuasi pengunjung yang masih berada di dalam gedung*. Konjungsi *dan* sebagai penghubung klausa mempunyai implikasi semantik bahwa klausa kedua merupakan tambahan klausa pertama dengan catatan kedua klausa itu secara semantik sepadan, akibat klausa pertama, lanjutan klausa pertama, atau komentar terhadap klausa pertama.

2. Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Pemilihan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan makna gramatikal pemilihan digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, atau klausa yang menunjukkan makna pilihan atas beberapa hal. Anggota konjungsi ini adalah *atau*. Konjungsi *atau* mengandung makna pilihan eksklusif, yaitu pilihan salah satu dari dua kemungkinan atau lebih. Perhatikan contoh berikut.

(9) Vitamin yang diberikan dokter diminum satu kali *atau* dua kali dalam sehari?

Konjungsi *atau* dalam kalimat (9) bermakna pilihan yang dapat diambil hanya satu. Selain itu, konjungsi *atau* dapat mewakili makna pilihan inklusif yang bermakna pemilihan satu atau lebih dari dua kemungkinan atau lebih. Cara menggunakan konjungsi *atau* inklusif, yakni ditulis bersama konjungsi *dan* disertai garis miring di antara kedua konjungsi tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(10) Apakah kamu berminat menyumbangkan uang, makanan, *dan/atau* pakaian bekas?

Kalimat (10) bermakna menanyakan pilihan terkait apa yang ingin disumbangkan, apakah uang saja, makanan saja, pakaian bekas saja, dua dari ketiganya, atau ketiga pilihan tersebut.

3. Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Pertentangan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan makna gramatikal pertentangan digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang menyatakan makna pertentangan atau perlawanan atas satuan bahasa yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut. Anggota konjungsi ini yakni *tetapi*, *melainkan*, *padahal*, dan *sedangkan*.

Konjungsi *tetapi* dapat digunakan untuk menghubungkan dua kata berkategori adjektiva yang berlawanan, seperti pada kalimat (11). Konjungsi *tetapi* juga dapat menghubungkan dua klausa yang bertentangan, seperti pada kalimat (12). Klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi penyangkalan adverbial *tidak*. Konjungsi *tetapi* tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena berfungsi menghubungkan dua klausa. Perhatikan contoh berikut.

(11) Vas itu antik, *tetapi* mahal.

(12) Refa mematahkan penggaris Arin, *tetapi* tidak merasa bersalah.

Konjungsi *melainkan* pada konteks tertentu dapat menggantikan konjungsi *tetapi*. Misalnya, untuk menghubungkan klausa pertama yang berisi penyangkalan dengan adverbial *bukan* dan klausa kedua berisi pembetulan isi klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(13) Ibu Meli bukan tidak mau vaksin, *melainkan* sedang hamil.

Konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Pada beberapa konteks, konjungsi *sedangkan* dapat digantikan dengan konjungsi *padahal*. Perhatikan contoh berikut.

(14) Sebagian masyarakat Indonesia sudah melupakan protokol kesehatan, *sedangkan* pandemi Covid-19 belum benar-benar berakhir.

(15) Sebagian masyarakat Indonesia sudah melupakan protokol kesehatan, *padahal* pandemi Covid-19 belum benar-benar berakhir.

4. Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Pendampingan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan makna gramatikal pendampingan digunakan untuk menggabungkan dua kata, frasa, atau klausa yang menyatakan makna menyertai. Anggota konjungsi ini adalah *serta* dan *maupun*. Perhatikan contoh berikut.

(16) Rani membelikan adiknya buku gambar, penggaris, *serta* pensil warna.

(17) Harga sepatu itu tidak mahal *maupun* tidak murah.

Pada kalimat (16) konjungsi *serta* menghubungkan kata *buku gambar*, *penggaris* dengan kata *pensil warna*. Pada kalimat (17) konjungsi *maupun* menghubungkan menghubungkan frasa *tidak mahal* dengan frasa *tidak murah*.

Konjungsi *serta* dapat digunakan bergantian dengan konjungsi *dan*. Akan tetapi, secara semantis unsur yang dihubungkan oleh *dan* mempunyai kedudukan yang sama, sedangkan unsur kedua yang dihubungkan oleh *serta* cenderung ditafsirkan bersifat sekunder. Contoh pada kalimat di bawah ini.

(18) Pemerintah setempat telah membangun posko pengungsian *serta* dapur umum.

(19) Pemerintah setempat telah membangun posko pengungsian *dan* dapur umum.

Konjungsi *serta* pada kalimat (18) dan konjungsi *dan* pada kalimat (19) menghubungkan kata *posko pengungsian* dengan kata *dapur umum*. Konjungsi *serta* ataupun *dan* tidak dapat ditempatkan di awal kalimat.

Moeliono, dkk. (2017) menjelaskan adanya ciri sintaksis dan ciri semantis pada hubungan koordinatif.

1. Ciri Sintaksis Hubungan Koordinatif

- a. Hubungan koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk.

Contoh:

(20) Ayah membeli jeruk cukup banyak, *tetapi* rasanya asam dan sedikit pahit.

- b. Pada umumnya, posisi klausa yang diawali oleh konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, serta *tetapi* tidak dapat diubah posisinya.

Contoh:

(21) Kenaikan harga BBM berdampak terhadap harga bahan pokok, *tetapi* tidak signifikan.

Jika posisinya diubah, menghasilkan kalimat majemuk setara yang tidak berterima.

Contoh:

(22) *Tetapi* tidak signifikan, kenaikan harga BBM berdampak terhadap harga bahan pokok.

- c. Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinatif juga berkaitan dengan pronominalisasi. Pronomina yang mendahului pronomina yang diacunya (acuan kataforis) tidak ditemukan dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

(23) *Dia* membeli pecel, *tetapi* Dika tidak suka sayur.

Pronomina *dia* pada kalimat (23) tidak mengacu pada Dika. Walaupun kalimat (23) berterima, hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Dika* tidak menunjukkan hubungan kataforis.

- d. Konjungsi koordinatif dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memberi penegasan hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Contoh:

(24) Mereka telah mengumpulkan dana bantuan *dan* *kemudian* menyerahkannya kepada korban tanah longsor.

- e. Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk tidak termasuk konstituen salah satu klausa kalimat majemuk.

Contoh:

(25) Aku sedang menyetrika pakaian, *tetapi* adikku hanya merebah di depan TV.

2. Ciri Semantis Hubungan Koordinatif

- a. Klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tidak menunjukkan perbedaan tingkat pesan karena mempunyai peran yang sama pentingnya.

Contoh:

(26) Aku sedang menyetrika pakaian, *tetapi* adikku hanya merebah di depan TV.

- b. Ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh makna konjungsi yang digunakan dan makna leksikal atau gramatikal dari klausa yang dibentuk. Misalnya, konjungsi *atau* menyatakan makna pemilihan antarklausa dan konjungsi *sedangkan* menyatakan hubungan pertentangan antara dua klausa dalam satu kalimat.

2.3.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan setiap klausa tidak memiliki status sintaksis yang sama (Moeliono, dkk., 2017). Konjungsi subordinatif biasa digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif berkedudukan sebagai induk kalimat, sedangkan klausa yang lain berkedudukan sebagai anak kalimat. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua buah konstituen dengan kedudukan tidak sederajat (Chaer, 2015).

Berdasarkan perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok (Moeliono, dkk., 2017). Berikut penjelasan pembagian konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Waktu

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal waktu digunakan untuk menghubungkan dua bagian dalam kalimat yang mengungkapkan waktu antara dua buah tindakan, kejadian, atau peristiwa. Konjungsi subordinatif waktu dapat menyatakan beberapa makna. *Pertama*, menunjukkan awal peristiwa ditandai dengan penggunaan *sejak*, *sedari*, dan *semenjak*.

Contoh:

(27) Dila menjadi pendiam *sejak* orang tuanya berpisah.

Kedua, menunjukkan awal suatu peristiwa oleh peristiwa lain ditandai dengan penggunaan *begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, dan tatkala*.

Contoh:

(28) Aduk adonan *sewaktu* memasukkan mentega yang telah dilelehkan.

Ketiga, menunjukkan awal peristiwa yang didahului peristiwa lain ditandai dengan penggunaan *setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, dan seusai*.

Contoh:

(29) Seorang pemuda mengalami luka serius di beberapa bagian tubuh *seusai* tertabrak truk bermuatan pasir.

Keempat, menunjukkan lamanya suatu peristiwa oleh peristiwa tertentu ditandai dengan penggunaan *hingga dan sampai*.

Contoh:

(30) Ibu membacakan dongeng *hingga* adikku terlelap.

2. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Syarat

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal syarat digunakan untuk menghubungkan dua bagian dalam kalimat yang mengungkapkan syarat berlangsungnya kejadian atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi syarat ditandai dengan penggunaan *asal(kan), apabila, jika, jikalau, kalau dan manakala*.

Contoh:

(31) Wisatawan akan mendapat sanksi *apabila* melanggar norma daerah setempat.

(32) Penuhi semua persyaratan *jika* lamaran pekerjaan ingin diterima.

(33) Seorang pria berstatus tersangka akan dijemput paksa *manakala* tidak memenuhi panggilan polisi.

Konjungsi *apabila* pada kalimat (31) menyatakan hubungan makna syarat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan adanya sanksi yang akan diberikan kepada wisatawan jika melanggar norma yang berlaku di daerah setempat. Konjungsi *jika* pada kalimat (32) menyatakan hubungan syarat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan syarat agar lamaran pekerjaan diterima maka harus memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan. Konjungsi *manakala* pada kalimat (33) menyatakan hubungan syarat.

Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan apabila tidak memenuhi panggilan polisi, pria berstatus tersangka tersebut akan dijemput paksa.

3. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Pengandaian

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal pengandaian digunakan untuk menyatakan perkiraan terjadinya tindakan atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi pengandaian ditandai dengan penggunaan *andaikan*, *seandainya*, *sekiranya*, *seumpamanya*, dan *andai kata*.

Contoh:

(34) Bapak dan Ibu akan Bahagia sekali *andaikan* kakak pulang lebaran ini.

(35) Kamu akan mendapat Rp1.000.000 *sekiranya* memenangkan lomba itu.

(36) *Andai kata* tidak pandemi, kami berlebaran di Riau.

Konjungsi *andaikan* pada kalimat (34) menyatakan hubungan pengandaian. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan perkiraan betapa bahagianya Bapak dan Ibu jika kakak pulang lebaran ini. Konjungsi *sekiranya* pada kalimat (35) menyatakan hubungan pengandaian. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan orang yang dirujuk pada kalimat tersebut akan mendapatkan uang sejumlah satu juta apabila memenangkan lomba itu. Konjungsi *andai kata* pada kalimat (36) menyatakan hubungan pengandaian. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan perumpamaan berlebaran di Riau semisal tidak pandemi.

4. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Tujuan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal tujuan digunakan untuk menyatakan tujuan terjadinya tindakan pada klausa utama. Konjungsi tujuan ditandai dengan penggunaan *agar*, *biar* dan *supaya*. Ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, penggunaannya cukup salah satu saja.

Contoh:

(37) Bungkus dodol dengan kemasan khusus *agar* menarik minat pembeli

(38) Patuhi protokol kesehatan *supaya* tidak terpapar virus corona.

(39) Dewi mengonsumsi vitamin setiap hari *supaya* sehat.

Konjungsi *agar* pada kalimat (37) menyatakan hubungan makna tujuan. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan membungkus dodol dengan kemasan khusus yaitu supaya menarik minat pembeli. Konjungsi *supaya* pada kalimat (38) menyatakan hubungan tujuan. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan mematuhi protokol kesehatan ialah agar tidak terpapar virus corona. Konjungsi *supaya* pada kalimat (39) menyatakan hubungan tujuan. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan Dewi mengonsumsi vitamin setiap hari agar sehat.

5. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Konsesif

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal konsesif digunakan untuk menyatakan pertentangan suatu tindakan atau peristiwa pada klausa utama, tetapi tidak mengubah atau memengaruhi kenyataan tersebut. Konjungsi konsesif ditandai dengan penggunaan *biarpun*, *kendati(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *sempurnapun*, dan *walaupun(pun)*. Konjungsi konsesif dapat ditempatkan di awal dan tengah kalimat karena klausa utama dan klausa bawahan dapat bertukar posisi. Konjungsi *biar*, *kendati*, *meski*, dan *walaupun* hanya dapat digunakan dalam ragam nonformal.

Contoh:

(40) Tara tetap sekolah *biarpun* salah mengenakan seragam.

(41) *Walaupun* panas terik, ibu-ibu rela mengantre minyak goreng murah.

(42) Seluruh siswa dinyatakan lulus *meski* banyak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Konjungsi *biarpun* pada kalimat (37) menyatakan hubungan makna konsesif. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan membungkus dodol dengan kemasan khusus yaitu supaya menarik minat pembeli. Konjungsi *walaupun* pada kalimat (38) menyatakan hubungan konsesif. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan mematuhi protokol kesehatan ialah agar tidak terpapar virus corona. Konjungsi *meski* pada kalimat (39) menyatakan hubungan konsesif. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan tujuan Dewi mengonsumsi vitamin setiap hari agar sehat.

6. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Perbandingan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal perbandingan digunakan untuk menyatakan bandingan atas keadaan atau peristiwa pada klausa utama dengan yang terjadi pada klausa subordinatif. Konjungsi perbandingan ditandai dengan penggunaan *alih-alih*, *daripada*, *ibarat*, *laksana*, *seakan-akan*, *sebagai*, *seolah-olah*, dan *seperti*.

Contoh:

- (43) Biaya reparasi di sana sangat mahal *ibarat* radio baru.
- (44) Randy berpakaian sangat rapi *seolah-olah* pekerja kantor.
- (45) Lelaki paruh baya itu marah *seperti* orang kerasukan.

Konjungsi *ibarat* pada kalimat (43) menyatakan hubungan makna perbandingan. Penggunaan konjungsi tersebut menyamakan dua hal, yaitu antara biaya reparasi dengan biaya membeli radio baru. Konjungsi *seolah-olah* pada kalimat (44) menyatakan hubungan perbandingan. Penggunaan konjungsi tersebut menyamakan kondisi kerapian pakaian Randy dengan pakaian pekerja kantor. Konjungsi *seperti* pada kalimat (45) menyatakan hubungan perbandingan. Penggunaan konjungsi tersebut menyamakan kemarahan seorang lelaki paruh baya dengan orang yang kerasukan.

7. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Sebab

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal sebab digunakan untuk menyatakan penyebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi sebab ditandai dengan penggunaan *karena*, *sebab*, *oleh karena*, dan *oleh sebab*. Secara umum, konjungsi *karena* dapat menggantikan konjungsi *sebab*. Konjungsi *karena* dan *sebab* tidak dapat ditempatkan di awal kalimat.

Contoh:

- (46) Ayah berangkat lebih awal *sebab* ada apel mingguan di kantor.
- (47) Petani di Desa Harapan Jaya mengalami gagal panen *karena* serangan hama.
- (48) Ferdi terancam *Drop Out* (DO) *karena* hampir melebihi batas masa kuliah.

Konjungsi *sebab* pada kalimat (46) menyatakan hubungan makna sebab. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan penyebab ayah berangkat lebih awal karena ada apel mingguan di kantornya. Konjungsi *karena* pada kalimat (47) menyatakan hubungan sebab. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan petani di Desa Harapan Jaya mengalami gagal panen disebabkan oleh serangan hama. Konjungsi *karena* pada kalimat (48) menyatakan hubungan sebab. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan batas masa kuliah yang hampir habis menyebabkan Ferdi terancam *Drop Out* (DO).

8. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Hasil

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal hasil digunakan untuk menyatakan hasil berupa akibat berlangsungnya keadaan atau peristiwa pada klausa utama atau klausa subordinatif. Konjungsi hasil ditandai dengan penggunaan *maka(nya)*, *sehingga*, dan *sampai(-sampai)*. Konjungsi *makanya* biasa digunakan pada ragam bahasa nonformal.

Contoh:

(49) Hormatilah sesama manusia, *maka* hidup senantiasa sejahtera.

(50) Baru saja terdapat pohon tumbang *sehingga* jalan dialihkan.

(51) Dia melatih murid-muridnya *sampai* mahir berdebat.

Konjungsi *maka* pada kalimat (49) menyatakan hubungan makna hasil. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan hidup senantiasa sejahtera, jika kita menghormati sesama manusia. Konjungsi *sehingga* pada kalimat (47) menyatakan hubungan hasil. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan jalan dialihkan akibat pohon tumbang. Konjungsi *sampai* pada kalimat (48) menyatakan hubungan hasil. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan murid-muridnya mahir berdebat hasil dia melatih dengan sungguh-sungguh.

9. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Alat

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal alat digunakan untuk menyatakan klausa yang satu merupakan alat terhadap klausa yang lain. Konjungsi alat ditandai dengan penggunaan *dengan* dan *tanpa*.

Contoh:

(52) Petugas hotel itu berhasil mematahkan gembok koperku *dengan* menggunakan tang.

(53) Pak Beno tidak dapat mengganti ban mobil *tanpa* memakai dongkrak.

(54) Adik belajar berenang *tanpa* menggunakan pelampung.

Konjungsi *dengan* pada kalimat (52) menyatakan hubungan makna alat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan petugas hotel mematahkan gembok koper menggunakan alat berupa tang. Konjungsi *tanpa* pada kalimat (53) menyatakan hubungan alat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan Pak Bejo tidak dapat mengganti ban mobil jika tidak menggunakan alat berupa dongkrak. Konjungsi *tanpa* pada kalimat (54) menyatakan hubungan alat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan Adik belajar berenang tanpa menggunakan alat berupa pelampung.

10. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Cara

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal cara digunakan untuk menyatakan klausa yang satu merupakan cara terhadap klausa yang lain. Konjungsi cara ditandai dengan penggunaan *dengan* dan *tanpa*.

Contoh:

(55) Genangan air di gorong-gorong itu perlahan menyusut *dengan* membersihkan sampah yang menyumbat.

(56) Warga Desa Sukamaju mengantisipasi banjir *dengan* membuat tanggul di tepi sugai.

(57) Koperku tidak dapat terbuka *tanpa* mematahkan gemboknya.

Konjungsi *dengan* pada kalimat (55) menyatakan hubungan makna cara. Penggunaan konjungsi tersebut menjelaskan bahwa membersihkan sampah yang menyumbat adalah cara yang dapat dilakukan agar genangan air di gorong-gorong itu perlahan menyusut. Konjungsi *dengan* pada kalimat (56) menyatakan hubungan cara. Penggunaan konjungsi tersebut menjelaskan bahwa membuat tanggul di tepi sungai merupakan cara yang dapat dilakukan warga Desa Sukamaju untuk mengantisipasi banjir. Konjungsi *tanpa* pada kalimat (57) menyatakan hubungan cara. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan Adik belajar berenang tanpa menggunakan alat berupa pelampung.

11. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Komplementasi

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal komplementasi digunakan untuk menyatakan penjelasan terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama oleh klausa subordinatif. Konjungsi komplementasi ditandai dengan penggunaan *bahwa*.

Contoh:

- (58) Kepala BMKG Papua menjelaskan *bahwa* gempa bumi berkekuatan 5,2 magnitudo tidak berpotensi tsunami.
- (59) Kabar *bahwa* Nino telah ditemukan membuat tenang keluarga dan kerabatnya.
- (60) Dosen pembimbing berpesan *bahwa* menulis skripsi harus cermat dan setia.

Konjungsi *bahwa* pada kalimat (58) menyatakan hubungan makna komplementasi. Penggunaan konjungsi tersebut menjelaskan pernyataan kepala BMKG Papua terkait gempa bumi berkekuatan 5,2 magnitudo tidak berpotensi tsunami. Konjungsi *bahwa* pada kalimat (59) menyatakan hubungan komplementasi. Penggunaan konjungsi tersebut menjelaskan tentang kabar ditemukannya Nino membuat tenang keluarga dan kerabatnya. Konjungsi *bahwa* pada kalimat (60) menyatakan hubungan komplementasi. Penggunaan konjungsi tersebut menjelaskan pesan dosen pembimbing untuk menulis skripsi secara cermat dan setia.

12. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Atributif

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal atributif digunakan untuk menyatakan pelengkap keterangan suatu keadaan atau peristiwa pada klausa utama oleh klausa bawahan. Konjungsi atributif ditandai dengan penggunaan *yang*. Hubungan atributif dibagi menjadi dua macam, yaitu restriktif dan takrestriktif (Widiastuti, 2018). Klausa yang dihasilkan disebut klausa relatif. Klausa relatif pada hubungan atributif restriktif membatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Penulisan klausa relatif ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

(61) Siswa yang memenangkan lomba tingkat kabupaten atau provinsi diberi uang pembinaan dari sekolah.

(62) Kakaknya yang bekerja di Bank BRI sudah mempunyai mobil.

Pada kalimat (61) dan (62) terdapat pembatasan mengenai subjek yang dijelaskan. Pada kalimat (61), siswa yang diberi uang pembinaan dari sekolah hanya yang memenangkan lomba tingkat kabupaten atau provinsi, bukan seluruh siswa. Pada kalimat (62), terdapat penjelasan bahwa ia mempunyai lebih dari satu kakak dan kakak yang sudah mempunyai mobil hanya yang bekerja di Bank BRI. Lain halnya dengan hubungan atributif takrestriktif, hanya menambahkan informasi nomina yang diterangkannya. Penulisan klausa relatif ini diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan contoh berikut.

(63) Supir truk, yang menabrak halte sekolah di Bekasi sudah diamankan.

(64) Pohon yang tumbang di Jalan Patimura telah diangkut petugas kebersihan kota.

13. Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Makna Gramatikal Perbandingan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan makna gramatikal perbandingan digunakan untuk menyatakan perbedaan kesamaan atas keadaan atau peristiwa pada klausa utama dan klausa subordinatif. Konjungsi perbandingan dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan ekuatif dan hubungan komparatif (Moeliono, dkk., 2017). Hubungan ekuatif ditandai dengan penggunaan *sama...dengan...* untuk menyatakan perbandingan yang setara pada unsur klausa utama dan klausa subordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(65) Zaki sama tingginya dengan kakaknya.

(66) Kue buatan Ica sama enaknnya dengan buatan ibuku.

Hubungan komparatif ditandai dengan penggunaan *lebih/kurang...daripada...* untuk menyatakan perbandingan yang tidak setara pada unsur klausa utama dan klausa subordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(67) Sari lebih rajin daripada Sera.

(68) Ibu kurang teliti menghitung rugi laba penjualan bulan ini daripada ayah.

Moeliono, dkk. (2017) menjelaskan adanya ciri sintaksis dan ciri semantis pada hubungan subordinatif.

a. Ciri Sintaksis Hubungan Subordinatif

- a. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa dengan klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain.

Contoh:

(69) Mereka gagal memenangkan perlombaan *karena* salah satu pemainnya cedera parah *sebelum* pertandingan usai.

(70) Rumah kakek selesai direnovasi sehingga rumah tampak luas dan nyaman ditempati.

- b. Klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

(71) Media pembelajaran harus divalidasi oleh ahli *sebelum* digunakan oleh peserta didik.

(72) *Sebelum* digunakan oleh peserta didik, media pembelajaran harus divalidasi oleh ahli.

- c. Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis.

Contoh:

(73) Meskipun *mereka* belum diberi upah, *buruh angkut itu* tetap giat bekerja.

(74) *Dia* telah mengerjakan PR di rumah, tetapi *Budi* dianggap menyontek.

- d. Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat kompleks merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif. Oleh karena itu, pemindahan klausa subordinatif pada kalimat kompleks dengan konjungsi subordinatifnya.

Contoh:

(75) Jalan dialihkan *selama* Jembatan Way Sebetik diperbaiki.

(76) *Selama* Jembatan Way Sebetik diperbaiki, jalan dialihkan.

2. Ciri Semantis Hubungan Subordinatif

- a. Klausa yang diawali konjungsi menyatakan informasi sekunder, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Contoh:

(77) Kakek pergi ke Semarang *karena* fisiknya sudah tidak kuat.

(78) Rania mengikuti les piano *sejak* tiga bulan lalu.

- b. Kata atau frasa tertentu dapat menggantikan posisi konjungsi pada kalimat subordinatif dengan syarat sesuai dengan makna klausa subordinatif itu.

Contoh:

(79) Panggang setiap lapisan legit *sampai* berwarna kecoklatan.

(80) Panggang setiap lapisan legit *lima menit*.

Frasa *lima menit* pada kalimat (79) merupakan pengganti konjungsi subordinatif waktu pada kalimat (80).

2.3.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah satu pasang konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dengan status sintaktis yang sama (Moeliono, dkk., 2017). Pasangan konjungsi tersebut merupakan dua bagian yang terpisah satu dengan yang lain. Rahardi (dalam Akhlakulkharamah, 2014) menyatakan bahwa konjungsi korelatif ialah konjungsi yang kehadirannya mensyaratkan kehadiran konjungsi yang lainnya karena bentuk-bentuk kebahasaan itu saling berhubungan erat. Anggota konjungsi korelatif, yaitu *baik ... maupun; tidak hanya ..., tetapi juga; bukan hanya ..., melainkan juga; demikian ... sehingga; sedemikian rupa sehingga; apa(kah) ... atau; entah ... entah; jangan ... pun*

Perhatikan contoh berikut.

(81) *Baik* donat *maupun* puding yang ia bawa habis terjual.

(82) Fokus Kurikulum Merdeka *tidak hanya* penyampaian materi esensial, *tetapi juga* pengembangan kompetensi peserta didik.

(83) Pak Ramli *bukan hanya* pengusaha mebel, *melainkan juga* pemilik kolam pemancingan terbesar di Desa Bagelen.

(84) Prestasinya *demikian* banyaknya, *sehingga* ia terpilih sebagai wisudawan terbaik periode ini.

(85) Panitia mempersiapkan serangkaian acara *sedemikian rupa sehingga* acara Festival Literasi 2022 berlangsung dengan sangat baik.

(86) *Apakah* ada korban jiwa *atau* tidak, peristiwa seperti ini jangan sampai terulang.

(87) Entah dimakan entah tidak, saya tetap mengiriminya makanan.

(88) *Jangan* dihampiri, dilirikinya *pun* ia tidak sudi.

2.3.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Moeliono, dkk., 2017). Oleh sebab itu, penulisan konjungsi antarkalimat konjungsi antarkalimat selalu ditempatkan di awal kalimat. Kemudian, huruf pertama pada kalimat tersebut ditulis menggunakan huruf kapital dan tuliskan di belakang konjungsi tersebut diikuti tanda koma.

Moeliono, dkk. (2017) membagi konjungsi antarkalimat ke dalam sebelas kelompok. Berikut penjelasan pembagian konjungsi antarkalimat.

1. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Biarpun demikian,; Biarpun begitu,; Sekalipun demikian,; Sekalipun begitu,; Walaupun demikian,; Walaupun begitu,; Meskipun demikian,; Meskipun begitu,; Sungguhpun demikian,; Sungguhpun begitu,*

Perhatikan contoh berikut.

- (89) Suami Bu Santi sudah meninggal sejak tujuh tahun lalu. *Biarpun demikian*, Bu Santi mampu menyekolahkan keempat anaknya.
- (90) Didi terlambat datang ke sekolah. *Walaupun begitu*, Bu Dian tetap mengizinkannya mengikuti pelajaran.
- (91) Pak Amir menyewa ruko dengan pembayaran kontan pada awal penyewaan. *Meskipun demikian*, Pak Amir harus melunasi tagihan air yang tertunggak selama dua bulan oleh penyewa sebelumnya.

Konjungsi *biarpun demikian* pada kalimat (89) menyatakan Bu Santi mampu membiayai sekolah keempat anaknya meskipun suaminya sudah meninggal sejak tujuh tahun lalu. Konjungsi *walaupun begitu* pada kalimat (90) menyatakan Didi tetap diizinkan Bu Dian mengikuti pelajaran padahal ia terlambat datang ke sekolah. Konjungsi *meskipun demikian* pada kalimat (91) menyatakan Pak Amir menyewa ruko dengan pembayaran kontan pada awal penyewaan, tetapi ia harus melunasi tagihan air yang tertunggak selama dua bulan oleh penyewa sebelumnya.

2. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal kelanjutan dari keadaan pada kalimat sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan

.... *Kemudian*,; *Sesudah itu*,; *Setelah itu*,; *Selanjutnya*,; *Berikutnya*,

Perhatikan contoh berikut.

(92) Ari maju ke atas panggung. *Kemudian*, menyanyikan sebuah lagu untuk Ara.

(93) Marinasi ayam selama satu hari. *Setelah itu*, ayam siap digoreng.

(94) Rina telah melengkapi berkas pengajuan ujian komprehensif. *Selanjutnya*, ia dipersilakan melaksanakan ujian sesuai kesepakatan dengan dosen pembimbing dan pembahas.

Konjungsi *kemudian* pada kalimat (92) menyatakan Ari maju ke atas panggung terlebih dahulu baru ia menyanyikan sebuah lagu untuk Ara. Konjungsi *setelah itu* pada kalimat (93) menyatakan ayam siap digoreng setelah dimarinasi selama satu hari. Konjungsi *selanjutnya* pada kalimat (94) menyatakan setelah Rina melengkapi berkas pengajuan ujian komprehensif maka ia dipersilakan melaksanakan ujian sesuai kesepakatan dengan dosen pembimbing dan pembahas.

3. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal hal lain dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Tambahan pula*,; *Lagi pula*,; *Selain itu*,

Perhatikan contoh berikut.

(95) Kau tidak perlu mengantarku pulang. *Lagi pula*, masih ada angkutan umum.

(96) Bapak makan dengan sangat lahap. *Selain itu*, meminta dibuatkan sup lagi esok hari.

(97) Doni lulus SBMPTN pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Lampung. *Selain itu*, Doni mendapat beasiswa bidikmisi.

Konjungsi *lagi pula* pada kalimat (95) menyatakan seseorang meminta untuk tidak mengantarkannya pulang. Lalu, seseorang tersebut memberikan informasi tambahan bahwa masih ada angkutan umum yang dapat ia tumpangi untuk pulang ke rumah. Konjungsi *selain itu* pada kalimat (96) menyatakan bapak makan sup dengan sangat lahap. Kemudian, terdapat informasi tambahan bahwa bapak meminta dibuatkan sup lagi esok hari. Konjungsi *selain itu* pada kalimat (97) menyatakan Doni lulus SBMPTN pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Lampung dan mendapat beasiswa bidikmisi.

4. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Sebaliknya,*

Perhatikan contoh berikut.

- (98) Pengendara mobil itu tidak mempunyai rasa bersalah. *Sebaliknya*, ia melajukan mobilnya tanpa menolong wanita yang terserempet itu.
 (99) Malik berkhayal tidur nyenyak lebih awal malam ini. *Sebaliknya*, ia mengerjakan tugas hingga larut malam.
 (100) Rafa tidak menangis setelah terjatuh dari sepeda. *Sebaliknya*, Rafa justru tertawa terbahak-bahak.

Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (98) menyatakan terdapat pengendara mobil yang tidak mempunyai rasa bersalah, tetapi ia justru melajukan mobilnya tanpa menolong wanita yang terserempet itu. Kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut menunjukkan keadaan yang bertolak belakang yaitu seharusnya pengendara mobil tersebut menolong wanita yang terserempet itu, tetapi ia melajukan mobilnya tanpa rasa bersalah. Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (99) menyatakan Malik berkhayal tidur nyenyak lebih awal malam ini, tetapi kenyataannya ia mengerjakan tugas hingga larut malam. Kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut menunjukkan kenyataan yang bertolak belakang yaitu khayalan Malik dapat tidur lebih awal, tetapi ia harus mengerjakan tugas hingga larut malam. Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (100) menyatakan Rafa tidak menangis setelah terjatuh dari sepeda, tetapi ia tertawa terbahak-bahak. Kalimat kedua yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut menunjukkan keadaan yang bertolak belakang yaitu semestinya Rafa menangis karena jatuh dari sepeda, bukan justru tertawa terbahak-bahak.

5. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal keadaan sebenarnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Sesungguhnya,*; *Bahwasanya,*

Perhatikan contoh berikut.

- (101) Adikku baru saja operasi usus buntu. *Sesungguhnya*, telah lama ia mengeluh kesakitan.
 (102) Endi berlagak biasa saja setelah tergelincir di tangga. *Sesungguhnya*, ia kesakitan karena kakinya terkilir.
 (103) Toko kelontong itu telah tutup. *Bahwasanya*, sepi pembeli beberapa waktu terakhir.

Konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (101) menjelaskan bahwa adiknya baru saja operasi usus buntu yang sebenarnya telah lama adiknya mengeluh kesakitan. Konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (102) menyatakan Endi berlagak biasa saja setelah tergelincir di tangga walaupun sebenarnya ia kesakitan. Konjungsi *bahwasannya* pada kalimat (103) menyatakan toko kelontong itu tutup karena sebenarnya toko tersebut sepi pembeli sejak beberapa waktu terakhir.

6. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal menguatkan hal yang dinyatakan sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Malah(an),; Bahkan,*

Perhatikan contoh berikut.

- (104) Fiki tidak membersihkan makanannya yang berserakan. *Malah*, pergi begitu saja.
 (105) Keluarga Pak Hadi tidak putus asa setelah mendapat musibah kebakaran. *Bahkan*, lebih bersabar.
 (106) Rinaldy Yunardi adalah desainer aksesoris ternama berkebangsaan Indonesia. *Bahkan*, karya-karyanya telah mendunia.

Konjungsi *malah* pada kalimat (104) menguatkan pernyataan bahwa Fiki tidak membersihkan makanannya yang berserakan. Fiki justru pergi begitu saja. Konjungsi *bahkan* pada kalimat (105) menguatkan pernyataan bahwa keluarga Pak Hadi tidak putus asa setelah mendapat musibah kebakaran. Keluarga Pak Hadi justru lebih bersabar. Konjungsi *bahkan* pada kalimat (106) menguatkan pernyataan Rinaldy Yunardi adalah desainer aksesoris ternama berkebangsaan Indonesia. Karya-karya Rinaldy Yunardi telah terkenal di penjuru dunia.

7. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan hal sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Akan tetapi,; Namun,*

Perhatikan contoh berikut.

- (107) Stok minyak makan di pasaran semakin menipis. *Akan tetapi*, masih banyak oknum yang sengaja melakukan penimbunan minyak.
 (108) Pertandingan sepak bola antardesa diiringi hujan lebat. *Namun*, pertandingan tetap berlanjut.
 (109) Perangkat desa sudah membuat laporan pencurian hewan ternak. *Namun*, belum ditanggapi oleh pihak kepolisian.

Konjungsi *akan tetapi* pada kalimat (107) menyatakan pertentangan antara keadaan stok minyak makan di pasaran semakin menipis dengan keadaan banyaknya oknum yang sengaja melakukan penimbunan minyak. Konjungsi *namun* pada kalimat (108) menyatakan pertandingan sepak bola antardesa diiringi hujan lebat, tetapi pertandingan tetap berlanjut. Konjungsi *namun* pada kalimat (109) menyatakan pertentangan antara kenyataan bahwa perangkat desa sudah membuat laporan pencurian hewan ternak dengan kenyataan bahwa laporan tersebut belum ditanggapi oleh pihak kepolisian.

8. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal keeksklusifan dan keinklusifan. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Kecuali itu,*; *Di samping itu,*

Perhatikan contoh berikut.

(110) Reni tidak suka pepaya. *Kecuali itu*, semua buah ia suka.

(111) Akbar putus sekolah demi bekerja. *Di samping itu*, ia adalah tulang punggung keluarga.

Konjungsi *kecuali itu* pada kalimat (110) menyatakan keeksklusifan atau sesuatu yang tidak termasuk dalam pernyataan sebelumnya. Konjungsi *kecuali itu* pada kalimat tersebut menunjukkan Reni menyukai semua buah selain pepaya. Konjungsi *di samping itu* pada kalimat (111) menyatakan keinklusifan atau menyampaikan informasi tambahan tentang apa yang telah dinyatakan sebelumnya. Konjungsi *di samping itu* pada kalimat tersebut menunjukkan Akbar putus sekolah selain demi bekerja, ia adalah tulang punggung keluarga.

9. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal konsekuensi. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Dengan demikian,*

Perhatikan contoh berikut.

(112) Pak Tejo tidak mampu membayar utangnya. *Dengan demikian*, motornya disita rentenir.

(113) Pandemi Covid-19 sudah mereda. *Dengan demikian*, wisuda periode III dapat dilaksanakan secara luring.

(114) Penggugat tidak berhasil membuktikan dalil gugatannya. *Dengan demikian*, gugatan ditolak.

Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (112) menjelaskan adanya konsekuensi yang harus diterima Pak tejo karena ia tidak mampu membayar utang. Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (113) menjelaskan adanya

dampak baik dari meredanya pandemi covid-19 yaitu wisuda periode III dapat dilaksanakan secara luring. Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (114) adanya konsekuensi berupa ditolaknya gugatan karena penggugat tidak berhasil membuktikan dalil gugatannya.

10. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal akibat. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Oleh karena itu,; Oleh sebab itu,*

Perhatikan contoh berikut.

- (115) Arus informasi semakin tidak terkendali. *Oleh karena itu*, kemampuan literasi dapat menjadikan kita sebagai produsen informasi yang bijak sekaligus konsumen informasi yang cerdas.
 (116) Dikta lolos seleksi administrasi pegawai Bank BRI. *Oleh karena itu*, Dikta harus mempersiapkan diri untuk mengikuti tes-tes berikutnya.
 (117) Status Gunung Semeru meningkat menjadi level III. *Oleh sebab itu*, masyarakat sekitar diminta untuk lebih waspada.

Konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (115) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dapat menjadikan kita sebagai produsen informasi yang bijak sekaligus konsumen informasi yang cerdas sebagai akibat arus informasi yang semakin tidak terkendali. Konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (116) menjelaskan Dikta harus mempersiapkan diri untuk mengikuti tes-tes berikutnya akibat ia lolos seleksi administrasi pegawai Bank BRI. Konjungsi *oleh sebab itu* pada kalimat (117) menjelaskan bahwa masyarakat sekitar Gunung Semeru diminta untuk lebih waspada akibat meningkatnya status vulkanik menjadi level III.

11. Konjungsi antarkalimat penanda hubungan makna gramatikal kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Konjungsi ini ditandai dengan penggunaan *Sebelum itu,*

Perhatikan contoh berikut.

- (118) Arka resmi dikeluarkan dari sekolah. *Sebelum itu*, ia mendapat surat peringatan sebanyak tiga kali.
 (119) Ana, Ani, Ina, dan Eni lulus beasiswa Kemendikbud 2022. *Sebelum itu*, mereka gagal mendapatkan beasiswa Bank Indonesia.
 (120) Nenek dilarikan ke di rumah sakit. *Sebelum itu*, beliau diinfus tiga hari di rumah.

Konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (118) menunjukkan bahwa sebelum Arka resmi dikeluarkan dari sekolah, ia telah mendapat surat peringatan sebanyak tiga kali. Konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (119) menunjukkan bahwa sebelum Ana, Ani, Ina, dan Eni berhasil mendapatkan beasiswa Kemendikbud 2022, mereka gagal mendapatkan beasiswa Bank Indonesia.. Konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (120) menunjukkan bahwa sebelum nenek dilarikan ke rumah sakit, nenek telah diinfus tiga hari di rumah.

2.4 Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, dalam Agustina, 2017). Dengan kata lain, teks merupakan bentuk dari penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu., Oleh karena itu, teks tidak terlepas dari suatu konteks. Konteks yang dimaksud dalam teks berkaitan dengan pesan apa yang akan disampaikan (medan/ field), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/ tenor), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/ mode). Ketiga hal tersebut juga dikenal dengan istilah register. Melalui register inilah dapat ditentukan genre, jenis teks, bahkan struktur sebuah teks.

Jenis-jenis teks yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan tentu berbeda. Teks-teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro diajarkan pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara itu, jenis-jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk atau genre makro diajarkan pada jenjang perguruan tinggi. Setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan struktur berpikirnya. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun, dalam Agustina, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengacu pada tiga pendekatan sebagai dasar proses pembelajarannya, yaitu pedagogi genre, pendekatan saintifik, dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*). Pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan pemodelan teks dan membangun bersama-sama sebelum membuat teks secara mandiri (Trianto dkk., 2018). Alur utama pedagogi genre adalah 4M (membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri). Selanjutnya, pendekatan saintifik digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan sintaks sebagai berikut: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) mengasosiasi; (5) mengomunikasikan; dan (6) mencipta. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip (1) isi teks bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warga negara dan warga dunia; (2) unsur kebahasaan menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir yang berbeda; dan (4) berbahasa harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, dan budaya (Trianto dkk., 2018).

2.5 Teks Pidato Persuasif

Berikut pemaparan hakikat teks pidato persuasif meliputi pengertian, ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaannya.

2.5.1 Pengertian Teks Pidato Persuasif

Pidato persuasif merupakan salah satu keterampilan mengungkapkan argumen secara logis dan jelas. Pidato persuasif adalah jenis pidato yang bertujuan memengaruhi, meyakinkan, dan membujuk audiensi untuk melakukan sesuatu berdasarkan isi pidato yang disampaikan. Isi pidato persuasif membahas suatu hal penting yang patut disampaikan kepada khalayak.

Teks pidato persuasif adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan yang disampaikan secara lisan kepada khalayak (Kosasih dalam Dini, 2021). Pernyataan yang diungkap dalam teks tersebut diharapkan mampu memengaruhi seseorang. Oleh sebab itu, dalam penyusunan teks pidato persuasif harus diperkuat dengan sejumlah fakta. Selain itu, penulisan teks pidato persuasif harus konsisten terhadap tema dan menyajikan gagasan-gagasan sesuai struktur agar pembaca mudah memahami isi teks.

2.5.2 Ciri-Ciri Teks Pidato Persuasif

Ciri-ciri teks pidato persuasif adalah sebagai berikut.

- a. Bersifat memengaruhi dan membujuk melalui kata-kata persuasif seperti *ayo* dan *mari*.
- b. Mengemukakan topik permasalahan yang mengandung kebenaran.
- c. Berisi sejumlah pendapat yang logis dan diperkuat oleh fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Menggunakan istilah teknis sesuai tema pidato.
- e. Menggunakan sinonim atau antonim untuk memvariasikan penggunaan kosakata.
- f. Kalimat yang digunakan umumnya berbentuk pasif.

2.5.3 Struktur Teks Pidato Persuasif

Setiap teks tersusun secara sistematis dan terbentuk atas bagian-bagian yang saling berkaitan. Struktur suatu teks umumnya berbeda dengan teks yang lain. Teks pidato persuasif dimulai dengan bagian pembuka yang berisi salam pembuka, ucapan penghormatan, ucapan syukur, serta penyampaian tema atau judul pidato. Bagian kedua ialah isi pidato persuasif. Selanjutnya, bagian penutup yang berisi simpulan akhir dan salam penutup. Trianto, dkk. (2018) menjelaskan struktur isi pidato persuasif sebagai berikut.

1. Pernyataan Posisi

Pernyataan posisi merupakan penyampaian pandangan umum terhadap suatu persoalan. Isu yang dibahas hendaknya aktual di masyarakat sehingga memicu daya tarik untuk menyimak atau mendengar pidato persuasif.

2. Tahap Argumen

Tahap argumen berupa pemaparan gagasan atau pendapat penulis atau pembicara terkait isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, penulis atau pembicara juga mengungkapkan sejumlah fakta untuk memperkuat argumen.

3. Penguatan Pernyataan Posisi

Bagian ini merupakan inti dari pidato persuasif yang bertujuan memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu atas hal yang telah disampaikan. Pada bagian ini pula, disajikan simpulan argumen untuk memperkuat pernyataan posisi.

2.5.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Pidato Persuasif

Teks pidato persuasif dibuat dengan tujuan meyakinkan seseorang untuk melakukan suatu kebenaran berdasarkan hal-hal yang telah dibahas. Supaya isi teks pidato persuasif sampai kepada pembaca/pendengar, penyusunannya harus sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kaidah kebahasaan teks pidato persuasif adalah sebagai berikut.

1. Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses membentuk nomina dari kelas kata yang lain dengan menggunakan afiks tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Perubahan verba dan adjektiva menjadi nomina dimaksudkan untuk menghubungkan makna antarkalimat. Nominalisasi mengubah bentuk kalimat aktif menjadi pasif. Selain itu, nominalisasi digunakan agar menghasilkan teks pidato persuasif yang kohesif dan koheren.

Contoh:

- (121) Protokol kesehatan adalah aturan yang dibuat untuk memutus rantai penyebaran virus corona.
 (122) Pemutusan tersebut benar-benar diupayakan agar mampu menekan angka kematian yang sangat tinggi.

Kalimat (121) dan (122) saling berhubungan dengan adanya nominalisasi verba ‘memutus’ menjadi ‘pemutusan’.

2. Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar menjadi yakin. Ciri kalimat persuasif ialah terdapat kata-kata ajakan seperti “*ayo, mari, -lah, dan jangan*”.

Contoh:

- (123) Ayo disiplin mengerjakan tugas sebelum tenggat pengumpulan!
 (124) Sering-seringlah mengonsumsi air putih, sebab air putih memiliki banyak manfaat bagi tubuh.

3. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, 2014). Dalam proses ini terdapat beberapa unsur terlibat, antara lain (1) sebuah dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Jika dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiks dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------|
| (125) <i>meN-</i> + cari | → <i>mencari</i> |
| (126) sambung + <i>-in-</i> | → <i>sinambung</i> |
| (127) siasat + <i>-i</i> | → <i>siasati</i> |
| (128) <i>ke-</i> + yakin + <i>-an</i> | → <i>keyakinan</i> |

4. Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan satuan-satuan linguistik, baik antarkata, antarklausa atau antarkalimat. Konjungsi yang sering digunakan dalam teks pidato persuasif yaitu konjungsi yang menyatakan sebab-akibat, seperti *karena, sebab, oleh karena itu, oleh sebab itu, maka, sehingga, dan sampai*.

Contoh:

(129) Mari biasakan diri membaca *sebab* dapat memperluas wawasan kita.

(130) Karangan bunga berjajar rapi di bagian dalam *dan* luar pekarangan rumah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif relevan digunakan pada penelitian ini karena objek penelitian ini tidak dimanipulasi dan tidak dipengaruhi peneliti. Peneliti hanya berposisi sebagai observer. Peneliti mengumpulkan sumber data penelitian berupa teks pidato persuasif peserta didik menggunakan teknik tes. Peneliti mengambil data dari teks pidato persuasif tersebut untuk dianalisis penggunaan konjungsinya. Data temuan berupa penggunaan konjungsi diidentifikasi berdasarkan empat jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Peneliti menganalisis penggunaan konjungsi yang tepat maupun tidak tepat. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah konjungsi pada teks pidato persuasif yang dibuat oleh peserta didik. Bentuk konjungsi yang diteliti meliputi konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antarkalimat. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023. Teks pidato persuasif yang diteliti diambil dari satu kelas dengan jumlah 40 peserta didik. Setiap peserta didik membuat satu teks pidato persuasif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 320 peserta didik. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IX-D dengan jumlah 40 peserta didik. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan untuk memperoleh data penelitian secara efektif dan efisien. Data penelitian dapat dikumpulkan melalui berbagai *setting*, sumber, dan cara (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data berupa teks pidato persuasif peserta didik. Peneliti tidak memberikan pengulangan materi teks pidato persuasif terlebih dahulu kepada peserta didik. Peneliti langsung meminta peserta didik membuat teks pidato persuasif secara individu dengan ketentuan:

1. Peserta didik bebas memilih tema pidato.
2. Peserta didik menyusun teks pidato persuasif minimal 3 paragraf.
3. Peserta didik diberi waktu 60 menit untuk menyusun teks pidato persuasif.

Ketentuan tersebut digunakan untuk memberi kebebasan berpikir peserta didik dalam mengembangkan ide dan melatih kecermatan peserta didik untuk membuat teks pidato persuasif sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang demikian ditujukan untuk memperoleh data penggunaan konjungsi sesuai pemahaman peserta didik yang sebenar-benarnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data dalam rangka mencari, menyusun, menyintesis informasi-informasi terkait kebutuhan penelitian yang kemudian menjadi solusi atau simpulan dari suatu permasalahan. Berikut dipaparkan secara operasional teknik analisis data pada penelitian ini.

1. Membaca dan menandai penggunaan konjungsi pada teks pidato persuasif peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengidentifikasi konjungsi yang ditemukan sesuai jenisnya meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.
3. Mendata hasil identifikasi konjungsi dalam tabel analisis data penelitian.
4. Menganalisis ketepatan dan ketidaktepatan konjungsi yang digunakan peserta didik. Jika ditemukan penggunaan konjungsi yang tidak tepat, peneliti memberi penjelasan konjungsi yang tepat digunakan.
5. Memaparkan data temuan secara deskriptif.
6. Menarik simpulan penelitian penggunaan konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1
Instrumen Analisis Data

No.	Kode Data	Data (Teks Pidato Persuasif)	Bentuk Konjungsi	Penggunaan		Fungsi Konjungsi	Analisis Data
				Tepat	Tidak Tepat		
1							
2							
3.							
dst.							

Berikut disajikan indikator konjungsi sebagai pedoman analisis data penelitian.

Tabel 3.2
Indikator Penelitian Konjungsi dalam Teks Pidato Persuasif

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Konjungsi Koordinatif	<i>dan</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal penambahan. Contoh: Banyak wisatawan berkunjung <i>dan</i> bercengkerama dengan warga Desa Panglipuran.
		<i>atau</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pemilihan. Contoh: Vitamin yang diberikan dokter diminum satu kali <i>atau</i> dua kali dalam sehari?
		<i>tetapi, melainkan, padahal, sedangkan</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pertentangan. Contoh: Refa mematahkan penggaris Arin, <i>tetapi</i> tidak merasa bersalah.
		<i>serta, maupun</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pendampingan. Contoh: Harga sepatu itu tidak mahal <i>maupun</i> tidak murah.
2	Konjungsi Subordinatif	<i>sejak, sedari, semenjak, begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya,</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal waktu. Contoh:

	<i>sewaktu, tatkala, setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, se usai, hingga, sampai</i>	Dila menjadi pendiam <i>sejak</i> orang tuanya berpisah.
	<i>asal(kan), apabila, jika, jikalau, kalau, manakala</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal syarat. Contoh: Penuhi semua persyaratan <i>jika</i> lamaran pekerjaan ingin diterima.
	<i>andaikan, seandainya, sekiranya, seumpamanya, andai kata</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pengandaian. Contoh: Kamu akan mendapat Rp1.000.000 <i>sekiranya</i> memenangkan lomba itu.
	<i>agar, biar, supaya</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal tujuan. Contoh: Patuhi protokol kesehatan <i>supaya</i> tidak terpapar virus corona.
	<i>biarpun, kendati(pun), meski(pun), sekalipun, sungguhpun, walau(pun)</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal konsesif. Contoh: Tara tetap sekolah <i>biarpun</i> salah mengenakan seragam.
	<i>alih-alih, daripada, ibarat, laksana, seakan-akan, sebagai, seolah-olah, seperti</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal perbandingan. Contoh: Lelaki paruh baya itu marah <i>seperti</i> orang kerasukan.
	<i>karena, sebab, oleh karena, oleh sebab</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal sebab. Contoh:

			Ayah berangkat lebih awal <i>sebab</i> ada apel mingguan di kantor.
		<i>maka(nya), sehingga, sampai(-sampai)</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal hasil. Contoh: Baru saja terdapat pohon tumbang <i>sehingga</i> jalan dialihkan.
		<i>dengan, tanpa</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal alat. Contoh: Petugas hotel itu berhasil mematahkan gembok koperku <i>dengan</i> menggunakan tang.
		<i>dengan, tanpa</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal cara. Contoh: Koperku tidak dapat terbuka <i>tanpa</i> mematahkan gemboknya.
		<i>bahwa</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal komplementasi. Contoh: Kepala BMKG Papua menjelaskan <i>bahwa</i> gempa bumi berkekuatan 5,2 magnitudo tidak berpotensi tsunami.
		<i>yang</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal atributif. Contoh: Pohon <i>yang</i> tumbang di Jalan Patimura telah diangkut petugas kebersihan kota.
		<i>... sama ... dengan</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal perbandingan.

		... lebih/kurang ... daripada	Contoh: Kue buatan Ica <i>sama</i> enakny <i>dengan</i> buatan ibuku.
3	Konjungsi Korelatif	<i>baik ... maupun ...</i> <i>tidak hanya ..., tetapi juga</i> <i>bukan hanya ..., melainkan</i> <i>juga ...</i> <i>demikian ... sehingga ...</i> <i>sedemikian rupa sehingga</i> <i>apa(kah) ... atau ...</i> <i>entah ... entah ...</i> <i>jangan ... pun ...</i>	Konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang terpisah berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dengan status sintaksis yang sama. Contoh: Prestasinya <i>demikian</i> banyaknya, <i>sehingga</i> ia terpilih sebagai wisudawan terbaik periode ini.
4	Konjungsi Antarkalimat	... <i>Biarapun demikian, ...</i> ... <i>Biarapun begitu, ...</i> ... <i>Sekalipun demikian, ...</i> ... <i>Sekalipun begitu, ...</i> ... <i>Walaupun demikian, ...</i> ... <i>Walaupun begitu, ...</i> ... <i>Meskipun demikian, ...</i> ... <i>Meskipun begitu, ...</i> ... <i>Sungguhpun demikian,</i> <i>Sungguhpun begitu, ...</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Contoh: Didi terlambat datang ke sekolah. <i>Walaupun begitu</i> , Bu Dian tetap mengizinkannya mengikuti pelajaran.
		... <i>Kemudian, ...</i> ... <i>Sesudah itu, ...</i> ... <i>Setelah itu, ...</i> ... <i>Selanjutnya, ...</i> ... <i>Berikutnya, ...</i>	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal kelanjutan dari keadaan pada kalimat sebelumnya. Contoh: Dia maju ke atas panggung. <i>Kemudian</i> , menyanyikan sebuah lagu untukku.

	<p>.... <i>Tambahan pula,</i> <i>Lagi pula,</i> <i>Selain itu,</i></p>	<p>Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal hal lain dari yang telah dinyatakan sebelumnya.</p> <p>Contoh: Kau tidak perlu mengantarku pulang. <i>Lagi pula</i>, masih ada angkutan umum.</p>
	<p>.... <i>Sebaliknya,</i></p>	<p>Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal kebalikan.</p> <p>Contoh: Rafa tidak menangis setelah terjatuh dari sepeda. <i>Sebaliknya</i>, Rafa justru tertawa terbahak-bahak.</p>
	<p>.... <i>Sesungguhnya,</i> <i>Bahwasanya,</i></p>	<p>Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal keadaan sebenarnya.</p> <p>Contoh: Adikku baru saja operasi usus buntu. <i>Sesungguhnya</i>, telah lama ia mengeluh kesakitan.</p>
	<p>.... <i>Malah(an),</i> <i>Bahkan,</i></p>	<p>Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal menguatkan hal sebelumnya.</p> <p>Contoh: Rinaldy Yunardi adalah desainer aksesoris ternama. <i>Bahkan</i>, karya-karyanya telah mendunia.</p>
	<p>.... <i>Akan tetapi,</i> <i>Namun,</i></p>	<p>Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan hal sebelumnya.</p> <p>Contoh: Perangkat desa sudah membuat laporan pencurian hewan ternak.</p>

			<i>Namun</i> , belum ditanggapi oleh pihak kepolisian.
	 <i>Kecuali itu</i> , <i>Di samping itu</i> ,	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal keekklusifan dan keinklusifan. Contoh: Akbar putus sekolah demi bekerja. <i>Di samping itu</i> , ia adalah tulang punggung keluarga.
	 <i>Dengan demikian</i> ,	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal konsekuensi. Contoh: Penggugat tidak berhasil membuktikan dalil gugatannya. <i>Dengan demikian</i> , gugatan ditolak.
	 <i>Oleh karena itu</i> , <i>Oleh sebab itu</i> , <i>Alhasil</i> ,	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal akibat. Contoh: Status Gunung Semeru meningkat menjadi level III. <i>Oleh sebab itu</i> , masyarakat sekitar diminta untuk lebih waspada.
	 <i>Sebelum itu</i> ,	Konjungsi penanda hubungan makna gramatikal kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Contoh: Arka resmi dikeluarkan dari sekolah. <i>Sebelum itu</i> , ia mendapat surat peringatan sebanyak tiga kali.

(Moeliono, dkk., 2017)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023 menunjukkan ditemukannya keempat jenis konjungsi yang menjadi indikator penelitian. *Pertama*, konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang paling banyak digunakan peserta didik. Peserta didik sudah memahami bentuk-bentuk konjungsi koordinatif meskipun masih ditemukan penempatan konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *padahal* di awal kalimat. *Kedua*, konjungsi subordinatif merupakan konjungsi dengan jumlah penggunaan terbanyak kedua. Namun, masih banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak dibutuhkan atau penggunaannya membuat kalimat menjadi tidak efektif. *Ketiga*, konjungsi korelatif adalah konjungsi yang paling sedikit digunakan peserta didik. Bentuk konjungsi korelatif yang digunakan peserta didik adalah *bukan hanya ...*, *melainkan juga ...*. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik belum familier atau belum mengetahui bagaimana bentuk, fungsi, dan penempatan konjungsi korelatif. *Keempat*, konjungsi antarkalimat yang digunakan peserta didik sudah sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai penghubung kalimat. Akan tetapi, masih ditemukan penggunaan konjungsi *namun* yang tidak tepat karena difungsikan sebagai penghubung antarklausa.

Bentuk-bentuk konjungsi dalam teks pidato persuasif karya peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi koordinatif yang ditemukan meliputi (1) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal penambahan dengan bentuk *dan*; (2) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pemilihan dengan bentuk *atau*; (3) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan bentuk *tetapi* dan *padahal*; dan (4) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pendampingan dengan bentuk *maupun*.

Kedua, konjungsi subordinatif yang ditemukan meliputi (1) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal syarat dengan bentuk *apabila*, *jika*, dan *kalau*; (2) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal tujuan dengan bentuk *agar* dan *supaya*; (3) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal konsesif dengan bentuk *meskipun* dan *walaupun*; (4) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal perbandingan dengan bentuk *daripada* dan *sebagai*; (5) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal sebab dengan bentuk *karena*; (6) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal hasil dengan bentuk *maka* dan *sehingga*; (7) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal cara dengan bentuk *dengan*; (8) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal komplementasi dengan bentuk *bahwa*; dan (9) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal atributif dengan bentuk *yang*.

Ketiga, konjungsi korelatif yang ditemukan yaitu *bukan hanya ... , melainkan juga ...*. *Keempat*, konjungsi antarkalimat yang ditemukan meliputi (1) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal hal lain dengan bentuk *selain itu*; (2) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal keadaan sebenarnya dengan bentuk *sesungguhnya*; (3) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal pertentangan dengan bentuk *namun*; (4) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal keinklusi dengan bentuk *di samping itu*; (5) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal konsekuensi dengan bentuk *dengan demikian*; dan (6) konjungsi penanda hubungan makna gramatikal akibat dengan bentuk *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Saran bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat lebih intensif mengajarkan penggunaan konjungsi yang benar meliputi bentuk, fungsi, dan makna konjungsi. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa jenis konjungsi yang belum diketahui

peserta didik, terutama konjungsi korelatif. Pendidik juga diharapkan dapat membiasakan peserta didik menggunakan konjungsi yang benar melalui tugas-tugas sesuai materi yang dipelajari.

2. Saran bagi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk konjungsi yang digunakan peserta didik agar dapat membuat teks pidato persuasif yang mampu memengaruhi, meyakinkan, dan membujuk pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik diharapkan dapat lebih cermat dalam menggunakan konjungsi, baik ketika berbahasa lisan ataupun tulis. Peserta didik juga diharapkan dapat menerapkan penggunaan konjungsi yang telah diajarkan pendidik, serta dapat mengeksplorasi pembelajaran secara mandiri. Pemahaman penggunaan konjungsi yang benar dapat membantu peserta didik mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga peserta didik mampu mengolah gagasan dalam bentuk kalimat-kalimat yang efektif dan variatif.

3. Saran bagi Peneliti Lain

Pengkajian konjungsi menarik dilakukan karena konjungsi berperan penting dalam menghubungkan satuan-satuan bahasa menjadi kalimat, paragraf, hingga terbentuk karangan utuh. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji penggunaan konjungsi dapat melakukan penelitian lanjutan seperti pengembangan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap bentuk, fungsi, dan penempatan konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. 2019. *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP IT Ash Shiddiqiyah, Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. 102 hlm.
- Agustina, E.S. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18(1):84-99.
- khlikukharomah, L. 2014. *Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X di MA Darul Ma'arif Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. 73 hlm.
- Arma, A. 2016. *Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badrudin, A. 2018. *Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 174 hlm.
- Bani, O.D. dan Ndun, R.M. 2021. Penggunaan Konjungsi Antarkalimat dalam Paragraf oleh Siswa Kelas XI SLTA. *Jurnal Bahasa*. 10(4): 174-190.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta, Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

- Dhari, P.W. 2022. Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*. 12(1): 43-51.
- Dini, F. 2021. *Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Pidato Persuasif pada Buku Kumpulan Naskah Pidato dan MC Karya Saleem Hardja Sumarna sebagai Altrnatif Pemilihan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX*. (Skripsi). Universitas Pasundan. Bandung.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Permendikbud Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H., dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Louis, J.R. 2017. *Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 145 hlm.
- Moeliono, A.M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ningrum, D.F., dkk. 2021. Analisis Bentuk Konjungsi pada Novel *Berguru pada Kelana* Karya Anisa Prem dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*. 1(1): 122-131.
- Putri, A. 2019. Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 3(2): 136-148.
- Rastuti, M.G.H.P. 2018. *Preposisi dan Konjungsi*. Klaten, Intan Pariwara.

- Shinta, dkk. 2022. Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam *Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(3): 13609-13615.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung, Alfabeta.
- Tara, F. dan Adawiya, N. 2019. Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Berita Editorial Surat Kabar Tribun Jambi Bulan Januari 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1): 38-47.
- Trianto, A., dkk. 2018. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs Edisi Revisi 2018*. Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- _____. 2018. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs Edisi Revisi 2018*. Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Widiastuti. 2018. Analisis Hubungan Antarklausa dari Segi Perilaku Hubungan Semantis pada Teks Akademik. *Prosiding Seminar Dies Natalis UNM Ke-57*. Universitas Negeri Makassar. hlm 393-400.